

**PENGARUH DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS, DIVERSIFIKASI OPERASI
DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *list* di Bursa Efek
Indonesia, Bursa Efek Australia dan Bursa Efek Singapura tahun 2014)**

Raka Winandra

winandraraka@gmail.com

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aimed to verify the influence of geographic diversification, operation diversification and corporate governance mechanisms to earnings management on Manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2014. The variables tested in this study consisted the geographic diversification, operation diversification, institutional ownership and audit committee.

This study using purposive sampling method in determining the number of samples used, obtained 69 Indonesia manufacturing companies, 57 manufacturing companies in Australia and 61 manufacturing companies in Singapore. Test performed include : descriptive statistics, classical assumptions, regression, F test, t test, chow test and coefficient of determination. Result of the study : 1) the geographic diversification positively affects to earnings management in Indonesia, Australia and Singapore. 2) the operation diversification positively affects to earnings management in Indonesia. 3) the operation diversification negatively affects to earnings management in Australia and Singapore. 4) the institutional ownership did not affects to earnings management in Indonesia, Australia and Singapore. 5) the audit committee did not affects to earnings management in Indonesia, Australia and Singapore. 6) there are differences in the practice level of earnings management in Indonesia, Australia and Singapore. 7) there are differences effect of geographic diversification, operation diversification and corporate governance mechanisms on earnings management between Indonesia-Australia and Indonesia-Singapore. 8) there are not differences effect of geographic diversification, operation diversification and corporate governance mechanisms on earnings management between Australia-Singapore.

Keywords : Geographic diversification, operation diversification, institutional ownership, audit committee and earnings management.

A. PENDAHULUAN

Persaingan bisnis antar perusahaan yang semakin ketat menuntut untuk mengembangkan perusahaannya agar tetap bisa bertahan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperluas pangsa pasarnya. Baik dengan memperluas jangkauan pasarnya serta meningkatkan diversifikasi produk (multioperasional). Pada decade akhir, peningkatan jumlah perusahaan dan pasar yang berkembang mendorong perusahaan untuk memperluas jaringannya sampai ke luar negeri (multinasional).

Diversifikasi merupakan suatu bentuk pengembangan segmen baik secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. Penerapan diversifikasi salah satunya bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki.

Pada saat perusahaan menjadi lebih terdiversifikasi secara internasional, maka operasi perusahaan tersebut secara alami menjadi lebih beraneka segi. Konsisten dengan kompleksitas yang meningkat, penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa ekspansi pada pasar internasional meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses untuk investor, manajer dan analis keuangan (Thomas, 2005).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, selain bertujuan untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman perusahaan seharusnya diversifikasi

juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi risiko perusahaan. Akan tetapi ketika perusahaan melakukan diversifikasi, maka perusahaan akan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, tingkat transparansi yang lebih rendah dan meningkatkan kompleksitas informasi yang diproses oleh investor dan analisis keuangan (El Mehdi dan Seboui, 2011). Menurut teori keagenan, kondisi yang seperti ini akan menciptakan keadaan yang mendukung bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Di Indonesia sendiri, tingkat manajemen laba emiten masih relatif tinggi. Leuz *et al.* (2003) menghitung skor agregat manajemen laba (*the aggregate earnings management score*) dari 31 negara dengan tahun pengamatan 1990-1999. Semakin besar skor yang dimiliki menandakan semakin besar tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat manajemen laba yang paling besar bila dibandingkan negara-negara di Asia, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand.

B. LANDASAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Agency Theory

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor atau pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemilik memberi perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik (Belkoui, 2001).

Asumsi keorganisasian mengasumsikan adanya *asymetry information* antara *agent* dan *principal*. Sehingga *principal* membutuhkan sumber informasi yang dapat dipercaya dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Semetara tujuan dari teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Dengan demikian teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal, yang dalam hal ini agen bertindak sebagai seorang manajer, dan prinsipal adalah para pemilik modal dalam perusahaan. Agen mempunyai tanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik.

2. *Signalling Theory*

Signalling Theory merupakan indikator dari informasi laporan keuangan yang memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat memberikan sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*). Kedua sinyal tersebut dapat dilihat melalui total *return* tahunan pada suatu perusahaan karena *return* tahunan merupakan indikator yang diberikan oleh perusahaan kepada para investor.

Berkualitas atau tidaknya keputusan dari investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor, terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi

yang paling besar ketidakpastiannya. Informasi yang didapatkan akan digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis.

Manajer dapat memberi sinyal atas informasi yang lebih banyak mengenai prospek dan kinerja perusahaan kepada investor dengan mencatat akrual diskresioner.

3. Penurunan Hipotesis

a. Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Terkait dengan diversifikasi perusahaan secara geografis, Chin *et al.* (2009) meneliti manajemen laba di Taiwan dan menemukan bahwa internasionalisasi perusahaan yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba yang lebih agresif. Dengan peningkatan penyebaran geografis perusahaan, akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor (Indraswari 2010).

Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{1b}: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{1c}: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura.

b. Diversifikasi Operasi Terhadap Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Sependapat dengan El Mehdi dan Seboui (2011) yang menyebutkan bahwa diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi. Hal ini menyebabkan manajer dapat mengeksploitasi asimetri informasi dengan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Indraswari (2010) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam terbukti melakukan manajemen laba dengan arah menaikkan laba. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{2b}: Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{2c}: Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura.

c. Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengawasi tindakan manajemen dibandingkan dengan investor individual. Selain itu, kepemilikan institusional juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi angka-angka dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{3b}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{3c}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura.

- d. Komite Audit Terhadap Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{4b}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{4c}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura.

e. Praktik Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Dalam kontrak antara *agent* dan *principal*, seringkali terjadi penyelewengan pelaporan oleh manajemen dikarenakan adanya asimetri informasi, hal ini dapat terjadi ketika agent mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan cepat dibandingkan *principal*. Dengan adanya asimetri ini dapat memberi peluang kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kekayaan pribadi, salah satu upaya yang ditempuh manajemen dalam penyelewengan kekuasaan yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Perbedaan status antara Indonesia, Australia dan Singapura terhadap praktik manajemen laba menunjukkan adanya perbedaan tingkat manajemen laba antara Indonesia, Australia dan Singapura. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{5a} : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Indonesia dan Australia.

H_{5b} : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Indonesia dan Singapura..

H_{5c} : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Australia dan Singapura.

- f. Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Operasi dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajeme Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Dalam praktiknya *corporate governance* berbeda disetiap negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya. Perbedaan praktik ini menimbulkan beberapa versi yang menyangkut prinsip-prinsip *corporate governance*, namun pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan (Arifin, 2005). Hal ini dikarenakan ada perbedaan karakteristik pasar dan peraturan *disclosure* antar negara sehingga informasi yang disediakan berbeda. Penelitian Saudagaran dkk. (1997) tentang karakteristik dan isu-isu kebijakan pelaporan keuangan antar berbagai pasar modal dinegara maju dan berkembang menemukan hasil bahwa perbedaan tersebut didasari

atas tiga kriteria yaitu *availability of information*, *reliability* dan *comparability*. Dengan adanya perbedaan tersebut, diasumsikan bahwa *corporate governance* mampu menterjemahkan indikator tentang perbedaan manajemen laba antara perusahaan manufaktur di Indonesia, Australia dan Singapura. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

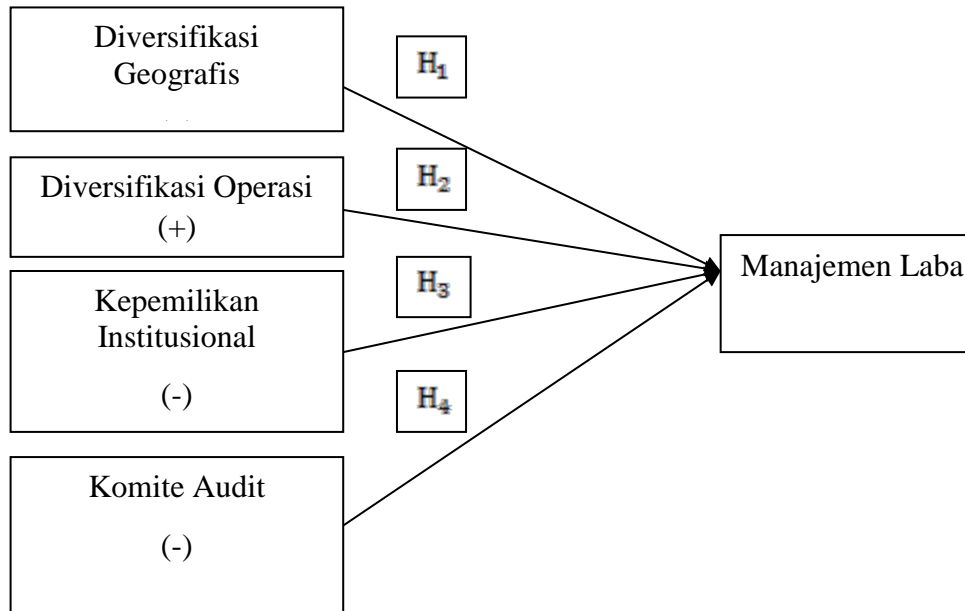
H_{6a} : Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia dan Australia.

H_{6b} : Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia dan Singapura.

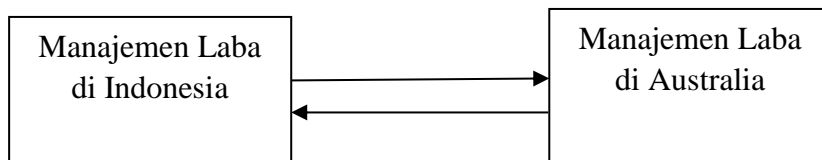
H_{6c} : Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Australia dan Singapura.

4. Model Penelitian

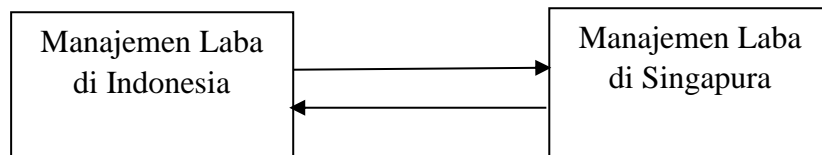
Gambar 1.1
Kerangka Model Penelitian



Gambar 1.2
Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Indonesia dan Australia



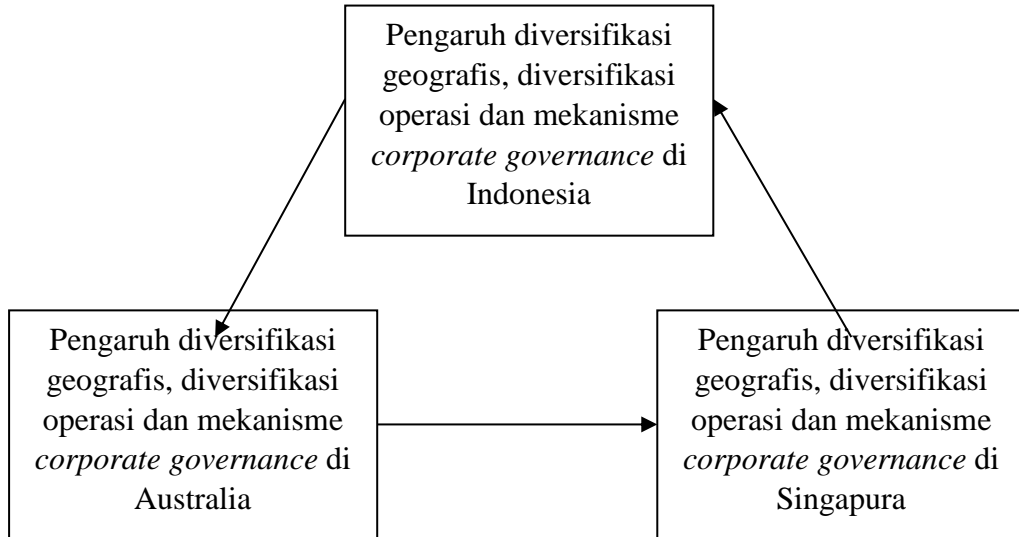
Gambar 1.3
Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Indonesia dan Singapura



Gambar 1.4
Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Australia dan Singapura



Gambar 1.5
Perbedaan Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Operasi dan Mekanisme *Corporate Governance* di Indonesia, Australia dan Singapura



C. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Australia dan Bursa Efek Singapura tahun 2014. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena semakin meningkatnya daya serap pasar terhadap produk dari perusahaan manufaktur serta adanya usaha-usaha untuk menarik investor yang dilakukan oleh pemerintah (Isnanta, 2011).

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data kuantitatif atau angka yang disajikan dalam laporan keuangan, *Indonesian Capital Market Directory* dan *Yahoo Finance* yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai variabel-variabel terkait dalam penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Australia dan Bursa Singapura yang telah memenuhi kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Australia dan Bursa Singapura.
2. Perusahaan yang memiliki data-data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian tahun 2014.

3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2014 dalam bentuk denominasi rupiah (IDR), dollar Australia (AUD) dan Dollar singapura (SGD).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mendokumentasikan data yang telah dipublikasikan. Data dokumentasi diperoleh dari database Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Data pendukung lainnya diperoleh dengan metode studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah serta literatur yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian ini.

5. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Manajemen Laba

Dalam penelitian ini manajemen laba diproksikan dengan *discretionary accrual*. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Untuk menghitung *discretionary accrual*, model yang digunakan adalah model modifikasi Jones (*The Modified Model Jones*). Alasan penggunaan model ini adalah karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat (Dechow *et al.*, 1995).

Nilai *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola penaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) (Sulistyanto, 2008).

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$3.1 \quad TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

$$3.2 \quad \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

$$3.3 \quad NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta AR_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Discretionary accrual bisa dihitung dengan:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

TA_{it} : Total accrual perusahaan i pada tahun t.

NI_{it} : Net Income perusahaan I pada tahun t.

CFO_{it} : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan I pada tahun t.

A_{it-1} : Total aset pada periode t-1.

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien regresi

PPE_{it} : Nilai kotor aktiva tetap pada tahun t.

ΔAR_{it} : Perubahan piutang bersih dari tahun t-1 ke tahun t.

NDA_{it} : Non Discretionary accruals pada periode t.

DA_{it} : Discretionary accruals pada periode t

2. Diversifikasi Geografis

Diversifikasi geografis (DIVG) merupakan jumlah area geografis yang dilaporkan sesuai *segment reporting* laporan keuangannya. Variabel diversifikasi geografis diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Bila perusahaan hanya beroperasi dalam satu negara maka akan diberi nilai 1, sedangkan bila perusahaan beroperasi lebih dari satu negara maka akan diberi nilai 0.

3. Diversifikasi Operasi

Diversifikasi operasi (DIVO) merupakan jumlah segmen operasi yang dilaporkan perusahaan. Variabel diversifikasi operasi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Bila perusahaan hanya memiliki satu segmen operasi maka akan diberi nilai 1, sedangkan bila perusahaan memiliki lebih dari satu segmen operasi maka akan diberi nilai 0.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Menurut Barnae dan Rubin (2005), bahwa investor institusional dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan untuk mengawasi manajemen. Variabel kepemilikan institusional (INST) diukur dari persentase saham yang dimiliki oleh investor. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007), kepemilikan institusional apabila dirumuskan akan terbentuk persamaan:

$$\text{INST} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$$

5. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit diukur dengan persentase jumlah komite audit dari luar terhadap jumlah anggota komite audit.

$$\text{KA} = \frac{\text{Jumlah komite audit dari luar}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIVG	69	0	1	.32	.469
DIVO	69	0	1	.30	.464
KI	69	.3775	.9896	.726393	.1601092
KA	69	.3333	.7500	.641330	.0837194
Manajemen Laba	69	.0112	.3481	.121019	.0733343
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengamatan dalam penelitian di Indonesia sebanyak 69 data. Rata-rata diversifikasi geografis (DIVG)

sebesar 0.32, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.469. Rata-rata diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.30, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.464. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.726393, nilai minimum sebesar 0.3775, nilai maximum sebesar 0.9896 dan standar deviasi sebesar 0.1601092. Rata-rata komite audit (KA) sebesar 0.641330, nilai minimum sebesar 0.3333, nilai maximum sebesar 0.7500 dan standar deviasi sebesar 0.0837194. Rata-rata manajemen laba sebesar 0.121019, nilai minimum sebesar 0.0112, nilai maximum sebesar 0.3481 dan standar deviasi sebesar 0.0733343.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Australia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIVG	57	0	1	.39	.491
DIVO	57	0	1	.16	.368
KI	57	.1054	.9982	.587942	.2231145
KA	57	.3000	.7000	.478275	.1146902
Manajemen_laba	57	.0333	3.3893	.702375	.5915933
Valid N (listwise)	57				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Australia sebanyak 57 data. Rata-rata diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.39, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.491. Rata-rata diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.16, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.368. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.587942, nilai

minimum sebesar 0.1054, nilai maximum sebesar 0.9982 dan standar deviasi sebesar 0.2231145. Rata-rata komite audit (KA) sebesar 0.478275, nilai minimum sebesar 0.3000, nilai maximum sebesar 0.7000 dan standar deviasi sebesar 0.1146902. Rata-rata manajemen laba sebesar 0.702375, nilai minimum sebesar 0.0333, nilai maximum sebesar 3.3893 dan standar deviasi sebesar 0.5915933.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Singapura

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DIVG	61	0	1	.57	.499
DIVO	61	0	1	.67	.473
KI	61	.0414	.9881	.653116	.26975525
KA	61	.1538	.80000	.496752	.13239657
Manajemen Laba	61	.1163389	1.653425	.51157089	.305940
Valid N (listwise)	61				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Singapura sebanyak 61 data. Rata-rata diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.57, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.499. Rata-rata diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.67, nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0.473. Rata-rata kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.653116, nilai minimum sebesar 0.0414, nilai maximum sebesar 0.9881 dan standar deviasi sebesar 0.2697552. Rata-rata komite audit (KA) sebesar 0.496752, nilai minimum sebesar 0.1538, nilai maximum sebesar 0.80000 dan standar

deviasi sebesar 0.13239657. Rata-rata manajemen laba sebesar 0.51157089, nilai minimum sebesar 0.1163389, nilai maximum sebesar 1.653425 dan standar deviasi sebesar 0.305940.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Indonesia

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	.06457104
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.063
	Negative	-.054
	Kolmogorov-Smirnov Z	.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.7 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,948 > α (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan Indonesia berdistribusi normal.

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas Australia

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	.53490790
Absolute		.171

Most Extreme	Positive	.171
Differences	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.290
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,072 > α (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan Australia berdistribusi normal.

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Singapura

		Unstandardized Residual
N		61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.27701779
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.137
	Negative	-.152
Kolmogorov-Smirnov Z		1.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.9 didapatkan hasil bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,118 > α (0,05). Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan menggunakan *sample* dari perusahaan Singapura berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi Indonesia

Model	Durbin-Watson
1	1.916

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1.916, sedangkan nilai tabel pembandingan berdasarkan data akunabilitas yaitu sebesar $dU=1.6390$, nilai $dU < dW < 4$ maka $1.6390 < 1.916 < 4$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Indonesia tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi Australia

Model	Durbin-Watson
1	2.026

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 2.026, sedangkan nilai tabel pembandingan berdasarkan data akunabilitas yaitu sebesar $dU= 1.6075$, nilai $dU < dW < 4$ maka $1.6075 < 2.026 < 4$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Australia tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi Singapura

Model	Durbin-Watson
1	2.195

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1,916, sedangkan nilai tabel pembandingan berdasarkan data akunabilitas yaitu

sebesar $dU = 1.6189$, nilai $dU < dW < 4$ maka $1.6189 < 2.195 < 4$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Singapura tidak terjadi autokolerasi.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinieritas Indonesia

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Diversifikasi Geografis	.902	1.109
Diversifikasi Operasi	.915	1.093
Kepemilikan Institusional	.965	1.036
Komite Audit	.939	1.065

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel diversifikasi geografis sebesar $0.902 > 0.1$ dan VIF $1.109 < 10$, untuk variabel diversifikasi operasi sebesar $0.915 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.093 < 10$. Untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0.965 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.036 < 10$. Untuk variabel komite audit sebesar $0.939 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.065 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Indonesia tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinieritas Australia

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Diversifikasi Geografis	.661	1.513
Diversifikasi Operasi	.799	1.252
Kepemilikan Institusional	.972	1.028
Komite Audit	.778	1.285

Hasil pengujian pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel diversifikasi geografis sebesar $0.661 > 0.1$ dan VIF $1.513 < 10$, untuk variabel diversifikasi operasi sebesar $0.799 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.252 < 10$. Untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0.972 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.028 < 10$. Untuk variabel komite audit sebesar $0.778 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.285 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Australia tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinieritas Singapura

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Diversifikasi Geografis	.880	1.136
Diversifikasi Operasi	.884	1.131
Kepemilikan Institusional	.915	1.093
Komite Audit	.908	1.102

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk variabel diversifikasi geografis sebesar $0.880 > 0.1$ dan VIF $1.136 < 10$, untuk variabel diversifikasi operasi sebesar $0.884 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.131 < 10$. Untuk variabel

kepemilikan institusional sebesar $0.915 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.093 < 10$. Untuk variabel komite audit sebesar $0.908 > 0.1$ dan VIF sebesar $1.102 < 10$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian dengan *sample* dari perusahaan Singapura tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedestisitas Indonesia

Model	Sig.
(Constant)	.304
DIVG	.280
DIVO	.057
KI	.978
KA	.911

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.16 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.280; diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.057; kepemilikan institusional sebesar 0.978; jumlah komite audit sebesar 0.911. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Indonesia tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.17
Hasil Uji Heteroskedestisitas Australia

			Unstandardized Residual
DIVG		Correlation Coefficient	-.151
		Sig. (2-tailed)	.262
		N	57
DIVO		Correlation Coefficient	.108
		Sig. (2-tailed)	.423
		N	57
Spearman's rho KI		Correlation Coefficient	.030
		Sig. (2-tailed)	.825
		N	57
KA		Correlation Coefficient	.228
		Sig. (2-tailed)	.088
		N	57
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	57

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.17 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.262; diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.423; kepemilikan institusional sebesar 0.825; jumlah komite audit sebesar 0.088. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Australia tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.18
Hasil Uji Heteroskedestisitas Singapura

Model	Sig.
(Constant)	.189
DIVG	.075
DIVO	.302
KI	.900
KA	.894

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4.18 didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Diversifikasi geografis (DIVG) sebesar 0.075; diversifikasi operasi (DIVO) sebesar 0.302; kepemilikan institusional sebesar 0.900; jumlah komite audit sebesar 0.894. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian di Singapura tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 4.19
Hasil Uji Koefisien Determinasi Indonesia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.474 ^a	.225	.176	.066558

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Tabel 4.19 menunjukkan nilai *Adjusted R²* bahwa variabel manajemen laba di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit sebesar 17.6% sedangkan sisanya 82.4% dijelaskan oleh

variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi Australia

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.427 ^a	.185	.120	.55510

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Tabel 4.20 menunjukkan nilai *Adjusted R*² bahwa variabel manajemen laba di Australia mampu dijelaskan oleh variabel diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit sebesar 0.12 atau 12% sedangkan sisanya 88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 4.21
Hasil Uji Koefisien Determinasi Singapura

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.114	.13408

Sumber: Data Sekunder Diolah (2016)

Tabel 4.21 menunjukkan nilai *Adjusted R*² bahwa variabel manajemen laba di Singapura mampu dijelaskan oleh variabel diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit sebesar 11.4% sedangkan sisanya 88.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Artinya masih ada variabel lain yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

b. Uji Nilai F

Tabel 4.22
Uji Nilai F Indonesia

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.082	4	.021	4.638	.002
Residual	.284	64	.004		
Total	.366	68			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.22 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Indonesia secara bersama-sama diperoleh nilai sig sebesar $0.002 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen (diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Tabel 4.23
Uji Nilai F Australia

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.576	4	.894	2.901	.031
Residual	16.023	52	.308		
Total	19.599	56			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.23 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Australia secara bersama-sama diperoleh nilai sig sebesar $0.031 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen (diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Tabel 4.24
Uji Nilai F Singapura

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.210	4	.053	2.924	.029
Residual	1.007	56	.018		
Total	1.217	60			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Hasil pengujian pada Tabel 4.24 menunjukkan bahwa pengamatan penelitian di Singapura secara bersama-sama diperoleh nilai sig sebesar $0.029 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel independen (diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba).

c. Uji Parsial (Uji *t*)

Tabel 4.25
Uji Nilai *t* Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>T</i>	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.030	.075		.403	.689
1 DIVG	.039	.018	.252	2.172	.034
DIVO	.045	.018	.282	2.450	.017
KI	-.018	.051	-.038	-.344	.732
KA	.121	.100	.138	1.218	.228

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.25 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,30 + 0,039 \text{ DIVG} + 0,045 \text{ DIVO} - 0,018 \text{ KI} + 0,228 \text{ KA} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- a. Pengujian hipotesis satu H_{1a} **diterima**

- b. Pengujian hipotesis dua H_{2a} **diterima**
- c. Pengujian hipotesis tiga H_{3a} **ditolak**
- d. Pengujian hipotesis empat H_{4a} **ditolak**

Tabel 4.26
Uji Nilai t Australia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.113	.456		2.438	.018
DIVG	.380	.186	.316	2.047	.046
1 DIVO	-.518	.226	-.322	-2.296	.026
KI	.020	.337	.008	.060	.953
KA	-1.019	.733	-.198	-1.390	.170

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.26 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 1,113 + 0,380 \text{ DIVG} - 0,518 \text{ DIVO} + 0,20 \text{ KI} - 1,019 \text{ KA} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

- a. Pengujian hipotesis satu H_{1b} **diterima**
- b. Pengujian hipotesis dua H_{2b} **ditolak**
- c. Pengujian hipotesis tiga H_{3b} **ditolak**
- d. Pengujian hipotesis empat H_{4b} **ditolak**

Tabel 4.27
Uji Nilai t Singapura

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.356	.206		1.732	.089
DIVG	.217	.079	.353	2.741	.008
DIVO	-.233	.083	-.361	-2.802	.007
KI	.177	.143	.156	1.236	.221
KA	.144	.293	.062	.492	.625

Sumber: Data sekunder yang diolah (2016)

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.27 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,356 + 0,217 \text{ DIVG} - 0,233 \text{ DIVO} + 0,177 \text{ KI} + 0,144 \text{ KA} + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian:

- a. Pengujian hipotesis satu H_{1c} **diterima**
 - b. Pengujian hipotesis dua H_{2c} **ditolak**
 - c. Pengujian hipotesis tiga H_{3c} **ditolak**
 - d. Pengujian hipotesis empat H_{4c} **ditolak**
- d. *Independent Sample T-test***

Tabel 4.28
Uji Beda t
Indonesia-Australia
Independent Samples t-test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	13.341	.000	-6.827	124	.000
			-6.360	69.989	.000

Equal variances not assumed					
-----------------------------	--	--	--	--	--

Berdasarkan Tabel 4.28 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 13.341 dengan signifikan 0.000 karena signifikan < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Australia) memiliki tingkat praktik manajemen laba yang berbeda. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5a}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba antara Indonesia dan Australia dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.29
Uji Beda *t*
Indonesia-Singapura
Independent Samples t-test

	Levene's Test for Equality of Variances		<i>t</i> -test for Equality of Means		
	F	Sig.	<i>t</i>	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	4.840	.030	-7.162	128	.000
Equal variances not assumed			-7.040	110.650	.000

Berdasarkan Tabel 4.29 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 4.840 dengan signifikan 0.030 karena signifikan < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Australia) memiliki tingkat praktik manajemen laba yang berbeda. Dengan demikian

hipotesis kelima (H_{5b}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba antara Indonesia dan Singapura dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.30
Uji Beda t
Australia-Singapura
Independent Samples t-test

	Levene's Test for Equality of Variances		t -test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	4.799	.030	2.222	116	.028
Equal variances not assumed			2.178	82.668	.032

Berdasarkan Tabel 4.30 didapatkan hasil bahwa nilai F hasil *Levene's test for equality of variance* pada ukuran perusahaan sebesar 4.799 dengan signifikan 0.030 karena signifikan < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua negara tersebut (Indonesia dan Australia) memiliki tingkat praktik manajemen laba yang berbeda. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5c}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba antara Australia dan Singapura dinyatakan **diterima**.

e. Chow Test

a. Indonesia – Australia

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSur = 0,284 + 16,023 = 16,307$$

$$RSSr = 23,605$$

$$n = 126$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(23,605 - 16,307)/4}{(16,307)/(69 + 57 - 8)}$$

$$F = \frac{1,8425}{0,1382} = 13,20$$

$$F \text{ hitung} = 13,20$$

$$F \text{ tabel} = 2,45$$

F hitung > F tabel

Hasil *Chow test* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,20 dan F tabel sebesar 2,45 yang berarti pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, presentase kepemilikan institusional dan presentase jumlah komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Australia memang berbeda. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6a}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Australia **diterima**.

b. Indonesia – Singapura

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSur = 0,284 + 4,604 = 4,888$$

$$RSSr = 10,968$$

$$n = 130$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(10,968 - 4,888)/4}{(4,888)/(69 + 61 - 8)}$$

$$F = \frac{1,52}{0,040} = 38$$

$$F \text{ hitung} = 38$$

$$F \text{ tabel} = 2,44$$

$$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$$

Hasil *Chow test* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 38 dan F tabel sebesar 2,44 yang berarti pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, presentase kepemilikan institusional dan presentase jumlah komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Singapura memang berbeda. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6b}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba antara Indonesia dan Singapura **diterima**.

c. Australia-Singapura

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n1 + n2 - 2k)}$$

$$RSSur = 16,023 + 4,604 = 20,627$$

$$RSSr = 21,808$$

$$n = 118$$

$$k = 4$$

$$F = \frac{(21,808 - 20,627)/4}{(20,627)/(57 + 61 - 8)}$$

$$F = \frac{0,2952}{0,1875} = 1,574$$

$$F \text{ hitung} = 1,574$$

F tabel = 2,45

F hitung < F tabel

Hasil *Chow test* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,574 dan F tabel sebesar 2,45 yang berarti pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, presentase kepemilikan institusional dan presentase jumlah komite audit terhadap manajemen laba antara Australia dan Singapura tidak berbeda atau memiliki kesamaan. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6c}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba antara Australia dan Singapura **ditolak**.

E. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Efek Singapura (Singapore Exchange) dan Bursa Efek Australia (Australian Securities Exchange). Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh 69 data sampel untuk Indonesia dan 57 data sampel untuk Australia dan 61 data sampel untuk Singapura. Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Indonesia, Australia dan Singapura.
2. Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di Indonesia.

3. Diversifikasi operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di Australia dan Singapura.
4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia, Australia dan Singapura.
5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di Indonesia, Australia dan Singapura.
6. Terdapat perbedaan tingkat praktik manajemen laba di Indonesia, Australia dan Singapura.
7. Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia dan Australia serta Indonesia dan Singapura.
8. Tidak terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Australia dan Singapura.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya sebagai berikut:

1. Menambah jumlah sampel penelitian dengan memanjangkan periode waktu penelitian agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang lebih luas, menambah beberapa proksi dari mekanisme *corporate governance* seperti komite-komite yang ada di dalam perusahaan, dapat pula mempertimbangkan pengukuran dari *good corporate governance index* atau *rating good corporate governance*.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa membandingkan dengan negara lain yang masih serumpun (studi komparatif).

c. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa keterbatasan penelitian yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat *adjusted R²* dari model yang diuji dalam penelitian ini tergolong rendah, yaitu rata-rata masih dibawah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap manajemen laba. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh menjadi lebih sedikit. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup perusahaan dari semua jenis industri sehingga hasil penelitian lebih dapat di generalisasi.
2. *Good corporate governance* yang digunakan masih menggunakan dua proksi yaitu kepemilikan institusional dan komite audit.
3. Penelitian ini hanya membandingkan tiga negara Indonesia, Australia dan Singapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. “Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15, No. 1. 27-42.
- Arifin, Z. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. 71.4: 443-465.
- Belkaoui, Ahmed. 2007. *Accounting Theory* (Teori akuntansi). Jakarta: Erlangga.
- Barnaie, Rubin. 2005. “Corporate Social Responsibility as Conflict Between Sahareholders”.
- Chtourou, S. M., Bedard, J., and Courteau, L. 2001. *Corporate Governance and Earnings Management. Working Paper*. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Chin, C.L., Y. J. Chen., dan T. J. Hsieh. 2009. International Diversification, Ownership Structure, Legal Origin, and Earnings Management: Evidence from Taiwan. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 24 (2): 233-362..
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., and Tehranian, H. 2006, Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.
- El Mehdi, I.K., S. Seboui. 2011. *Corporate diversification and earnings management. Review of Accounting and Finance*, 10 (2), 176-196.
- Elias, Nabil. 2012. “The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia”. *Journal of Interbational Accounting Research* Vol. 11 No. 1, pp. 147-154.
- Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan. Penerbit Salemba Empat*.
- Indraswari, Ratih. 2010. Pengaruh Status Internasional Diversifikasi Operasi dan Legal Origin Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Jensen M.C. and Meckling, W.H, 1976, Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3.4;305-360.

- Jiraporn, Pornsit; Gary Miller; Soon Suk Yoon; Young Sang Kim. (2008). "Is Earnings Management Opportunistic or Beneficial? An Agency Theory Perspective. *International Review of Financial Analysis*", 2008, Vol 17, 622-634. Available at SSRN:<http://ssrn.com/abstract=917941>
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. 2003. Earnings Management and Investor protection: an International Comparison. *Journal of Financial Economics*.
- Lin, W., J. Zhang, and J. Wu, 2009: Simulation of low clouds from the CAM and the regional WRF with multiple nested resolutions. *Geophys. Res. Lett.*, **36**, L08813, doi:10.1029/2008GL037088.
- Nasution, Marihot dan Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi Volume 10 Juli*:26-28.
- Nuswandari, Cahyani. 2009. Pengungkapan Pelaporan Keuangan Dalam Perspektif Signalling Theory. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*. Universitas Stikubank. Jakarta. Vol. 1, No. 1, Hal: 47-50
- Rodriguez-Perez, Gonzalo, dan van Hemmen, Stefan. 2010. Debt, Diversification, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Public Policy* 29: 138-159.
- Saudagaran, S. M. and J. Diga. 1997. Financial reporting in emerging capital markets: Characteristics and policy issues. *Accounting Horizons* 11 (June): 41-64.
- Sulistiyanto, Sri H. 2008, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Grasindo, Jakarta.
- Surya dan Yustiavandana. 2008. Penerapan *Good Corporate Governance* Mengesampingkan Hak-hak Istimewa dan Kelangsungan Usaha. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thomas, W. 1999. A Test of the Market's Mispricing of Domestic and Foreign Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 28 (2): 243-267.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Verawati, Diana. 2012. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Diversifikasi Geografis, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Wahyudi, dan Pawestri. 2006. "Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan : dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening". *Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang*. 1-25.
- Warfield, T., Wild, J., Wild, J. 1995. "Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 20, 1995, pp. 61-91.
- Wedari, L. K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.

Xie, B., Davidson, W. N., and Dadalt, P. J. 2001. Earnings Management and Corporate Governance: The Roles of Board and the Audit Committee. *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.